

---

## **KINERJA KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ALTMAN Z-SCORE* PADA PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES, Tbk.**

**Angela Violita**

Email: [angela\\_violita@yahoo.co.id](mailto:angela_violita@yahoo.co.id)

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma

### **ABSTRAK**

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Oleh karena itu pihak manajemen perlu mendeteksi tanda-tanda awal munculnya kebangkrutan usaha yang tercemnin melalui perolehan *Z-Score* terutama saat mengalami kerugian usaha. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. Jika dilihat dengan analisis diskriminan Altman dan mengetahui risiko kebangkrutan perusahaan berdasarkan *cut off point*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Teknik Pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dan penelitian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil perhitungan dan penilaian tingkat kinerja keuangan dari tahun 2009 sampai 2010 menghasilkan *Z-Score* yang berfluktuasi dan kinerja keuangan cenderung menurun. Saran-saran yang dapat diberikan ialah manajemen perlu meningkatkan pengendalian harga pokok penjualannya khususnya pada tahun 2013. Manajemen harus mulai meminimalisir biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Manajemen dan operasional perusahaan dapat menerapkan program restrukturisasi guna meningkatkan kinerja perusahaan.

**KATA KUNCI** : Potensi Kebangkrutan, Altman *Z-Score*

### **PENDAHULUAN**

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan.

Kepalitan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang ditandai oleh adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kapalitan merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*), yakni kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, dan manajemen. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam kegiatan pengambilan keputusan bagi para *stakeholder*. Dimana dengan adanya laporan keuangan perusahaan, para *stakeholder* dapat mengetahui tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sehingga prediksi kebangkrutan dapat berfungsi untuk memberikan panduan

---

bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang.

Perseroan Terbatas (PT)Tirta Mahakam Resources, terbuka(Tbk)merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan kayu lapis.Perusahaan memproduksi *regular plywoodyang* kemudian diikuti berbagai jenis *plywood* dengan spesialisasi *floorbaseplywood* dan turunannya serta sebagai *special items plywood*.

Melihat dari laporan keuangan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. yang mengalami kerugian selama 2 tahun terakhir pada tahun 2012 dan tahun 2013,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kinerja keuangan pada perusahaan ini dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Tirta Mahakam Resources. Tbk.”.

Dalam hal ini menjadi tujuan dalam penelitian adalah tingkat kinerja keuangan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. jika di tinjau dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan risiko kebangkrutan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. berdasarkan *cut off point* yang diterapkan oleh Edwards I.Altman

## KAJIAN TEORITIS

Menurut Rahardjo (2001: 45): "Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya pada pihak-pihak luar perusahaan yaitu pemilik perusahaan, pemerintah, dan pihak lainnya yang berkepentingan."

Menurut Sofyan (2011: 190):"Analisis Laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi laporan keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Analisis laporan keuangan ini memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan akan dapat membongkar berbagai inkonsistensi dari suatu laporan. Laporan keuangan bisa saja menyembunyikan sesuatu informasi yang salah tetapi hasil analisis laporan keuangan tidak akan dapat menyembunyikan semua informasi yang salah. Hal ini dapat membuktikan bahwa akuntansi itu memiliki disiplin ilmu tersendiri yang sifatnya objektif dan ilmiah.

---

Menurut Munawir (2002: 36), ada dua metode analisis yang biasanya digunakan dalam setiap analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis vertikal adalah analisis terhadap laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal disebut analisis yang statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.
2. Analisis Horizontal dilakukan dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan perusahaan dalam beberapa periode untuk mengetahui perkembangannya. Analisis horizontal ini disebut juga analisis dinamis.

Menurut Sawir (2005: 2) ada tiga macam tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh laporan keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas pertanggungjawabannya atas sumber daya yang telah dipercaya.

Menurut Prihadi (2009: 77): "Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya".

Menurut Purba (2009: 26): "Kepalitan adalah sita umum semua kekayaan debitur yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan kurator dibawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang no.37 tahun 2004 tentang kepalitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang."

Kegagalan usaha adalah sesuatu yang sebenarnya bisa diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan. Ada berbagai cara dalam melakukan prediksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kebangkrutan atau kegagalan usaha dapat diprediksi dengan menggunakan data rasio keuangan. Dalam penelitiannya Edward I Altman memperoleh lima macam variabel yang memiliki kontribusi paling besar dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan. Kelima variabel yang dimaksud adalah:

1. Rasio modal kerja terhadap total aktiva
2. Rasio saldo laba terhadap total aktiva
3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva
4. Rasio nilai pasar modal terhadap nilai buku utang
5. Rasio penjualan terhadap total aktiva

---

Menurut Prihadi (2009: 82), untuk menghitung model Altman dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Z=1,2(X_1)+ 1,4(X_2)+ 3,3(X_3)+ 0,6(X_4)+ 1,0 (X_5)$$

Dimana:

X1 = *Working Capital to Total Asset Ratio*

X2 = *Retained Earning to Total Assets Ratio*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets Ratio*

X4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio*

X5 = *Sales to Total Assets Ratio*

Standar penilaian (*cut off point*) yang digunakan oleh Altman adalah:

- a. Jika  $Z > 2,99$  maka perusahaan dalam kondisi yang sehat sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil terjadi.
- b. Jika  $2,99 \geq Z < 1,81$  maka perusahaan dalam kondisi rawan atau berada di daerah kelabu (*grey area*). Pada kondisi ini sulit untuk menentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan karena perusahaan sedang mengalami masalah keuangan.
- c. Jika  $Z < 1,81$  maka perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan dan beresiko tinggi bangkrut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara yang di gunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu metode yang di gunakan haruslah sesuai dengan masalah yang hendak di teliti. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi kasus dengan metode deskriptif dengan objek penelitian adalah laporan keuangan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter mengumpulkan data-data perusahaan yang menjadi objek penelitian, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berupa catatan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit selama lima tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Penelitian pustaka, sesuatu penelitian yang dilakukan diruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, dan dokumen-dokumen. Dalam kasus ini studi pustaka yang dipakai yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami isi buku-buku yang berhubungan dengan analisis potensi kebangkrutan dengan metode Altman (*Z-Score*).

---

Teknik analisis data dalam penelitian pada dasarnya data penelitian dikelompokkan menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk uraian atau kalimat, sedangkan data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka. Teknik analisis kuantitatif Altman menemukan lima jenis ratio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut, ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Langkah-langkah dalam metode Altman adalah:

1. Melakukan perhitungan mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Z-Score*, yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  sesuai dengan yang tercantum dalam rumus Altman
2. Mengalikan hasil perhitungan atas variabel-variabel tersebut dengan koefisien-koefisien yang telah diturunkan atau ditetapkan oleh Altman
3. Menjumlahkan hasil kali semua nilai variabel yang berpengaruh dengan koefisien-koefisien yang telah ditetapkan tersebut untuk mengetahui hasil perhitungan atas *Z-Score*.

Teknik analisis kualitatif setelah melakukan perhitungan berdasarkan rumus Altman maka langkah selanjutnya adalah menganalisa hasil perhitungan *Z-Score* dengan berpedoman pada titik *cut off point* yang telah ditetapkan Altman.

## PEMBAHASAN

Analisis laporan keuangan dilakukan agar perusahaan mengetahui hasil-hasil yang telah di capai oleh perusahaan di masa lalu dan sekarang. Dalam menganalisis laporan keuangan sering di pakai atau di gunakan untuk analisis rasio atau indeks, yang menghubungkan data-data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laporan laba-rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini.

Kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu tidak selalu seperti yang direncanakan dan laporan keuangan merupakan refleksi dari kondisi keuangan yang

---

dihadapi perusahaan. Salah satu yang digunakan untuk melakukan analisis tingkat kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan analisis diskriminan Altman *Z-score*. Analisis kebangkrutan Altman *Z-score* adalah alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. *Z-score* yang pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan. Nilai *Z-Score* digunakan untuk memprediksi kegagalan bisnis perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model sehingga prediksi keuangan dapat dilakukan secara menyeluruh dan signifikan. Kondisi perusahaan yang baik mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sebaliknya kondisi keuangan yang buruk mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut buruk.

Perubahan atau naik turunnya nilai variabel pembentuk *Z-Score* akan berpengaruh pada perolehan *Z-Score* karena keterkaitan variabel-variabel tersebut. Dari hasil kali antar variabel pembentuk *Z-Score* dengan koefisien tersebut akan diperoleh *Z-Score* yang mencerminkan aspek likuiditas, aspek *leverage*, aspek profitabilitas, aspek solvabilitas, dan aspek aktivitas suatu perusahaan yang akan diteliti dengan rumus Altman. Kemudian nilai-nilai dari kelima aspek ini dijumlahkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tergolong aman, berada di daerah kelabu, atau berada dalam kategori bangkrut

Perhitungan *Z-Score* model Altman dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2(X_1) + 1,4 (X_2)+ 3,3 (X_3)+ 0,6 (X_4)+ 1,0 (X_5)$$

Titik *cut off point* yang digunakan Altman adalah :

- a. Jika  $Z > 2,99$  maka perusahaan dalam kondisi yang sehat sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil terjadi.
- b. Jika  $Z$  diantara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan dalam kondisi rawan atau berada di daerah kelabu (*grey area*). Pada kondisi ini sulit untuk menentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan karena perusahaan sedang mengalami masalah keuangan.
- c. Jika  $Z < 1,81$  maka perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan dan beresiko tinggi bangkrut.

Adapun data mengenai komponen pembentuk variabel *Z-Score* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

**TABEL 1**  
**PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES, Tbk.**  
**KOMPONEN PEMBENTUK VARIABEL *Z-SCORE***  
**(dalam Rupiah)**

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Aktiva Lancar</b>	439.155.192.897	383.189.763.882	503.093.756.413	488.586.868.029	401.184.930.295
<b>Hutang Lancar</b>	249.577.332.573	324.220.004.024	348.155.114.205	409.076.591.071	409.236.836.600
<b>Modal Kerja</b>	189.577.860.324	58.969.759.858	154.938.642.208	79.510.276.958	(8.051.906.305)
<b>Total Aktiva</b>	627.867.912.780	577.182.104.468	690.932.521.215	679.649.204.257	723.177.125.785
<b>Laba Ditahan</b>	(348.218.237)	(10.252.636.378)	(6.100.881.637)	(38.318.495.161)	(176.237.092.510)
<b>EBIT</b>	43.235.863.006	9.533.360.175	19.417.955.373	(25.738.763.318)	(173.312.413.163)
<b>Nilai Pasar Modal</b>	71.836.007.250	78.918.430.500	64.753.584.000	70.824.232.500	52.612.287.000
<b>Total Hutang</b>	484.605.348.434	443.823.958.263	553.422.620.269	574.356.916.834	664.163.283.789
<b>Penjualan</b>	621.720.778.800	617.040.184.537	575.547.623.168	651.824.975.918	740.839.654.535

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari Tabel 1 diatas, untuk menghitung komponen pembentuk variable *Z-Score* adalah sebagai berikut:

1.  $X_1$  = Modal Kerja Terhadap Total Aktiva

Nilai  $X_1$  diperoleh dari modal kerja perusahaan dibagi dengan total aktiva perusahaan.

$$X_1 \text{ ( Rasio Likuiditas) } = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.  $X_2$  = Laba Yang Ditahan Terhadap Total Aktiva

Nilai  $X_2$  diperoleh dari laba ditahan perusahaan dibagi dengan total aktiva perusahaan.

$$X_2 \text{ ( Rasio Leverage) } = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.  $X_3$  = Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva.

Nilai  $X_3$  diperoleh dari laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva.

$$X_3 \text{ ( Rasio Profitabilitas) } = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

4.  $X_4$  = Nilai Pasar Saham Terhadap Nilai Buku Total Hutang

Nilai  $X_4$  diperoleh dari nilai pasar modal dibagi dengan total hutang.

$$X_4 \text{ ( Rasio Solvabilitas) } = \frac{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

---

Total Hutang

5.  $X_5$  = Penjualan Terhadap Total Aktiva

Nilai  $X_5$  diperoleh dari pendapatan perusahaan dibagi dengan total aktiva perusahaan.

$$X_5 \text{ (Rasio Aktivitas)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan rumusan perhitungan *Z-Score*, maka dapat dibuat rekapitulasi perhitungan *Z-Score* pada PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. dari tahun 2009 sampai dengan 2013 yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**TABEL 2**  
**PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES, Tbk.**  
**REKAPITULASI PERHITUNGAN Z-SCORE**  
**TAHUN 2009 s.d. 2013**

<b>Keterangan</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
$1,2 \times X_1$	0,36232690	0,12260205	0,26909483	0,14038467	(0,01336089)
$1,4 \times X_2$	(0,00077645)	(0,02486857)	(0,01236189)	(0,07893174)	(0,34117773)
$3,3 \times X_3$	0,22724261	0,05450635	0,09274314	(0,12497318)	(0,79085876)
$0,6 \times X_4$	0,08894166	0,10668883	0,07020340	0,07398629	0,04752954
$1,0 \times X_5$	0,99020951	1,06905633	0,83300121	0,95906090	1,02442352
<b>Z-Score</b>	<b>1,66794424</b>	<b>1,32798500</b>	<b>1,25268069</b>	<b>0,96952695</b>	<b>(0,07344432)</b>

Sumber: Data Olahan, 2015

Setelah menghitung variabel-variabel pembentuk *Z-Score* tersebut, berikut ini nilai *Z-Score* tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**TABEL 3**  
**PT TIRTA MAHAKAM RESOURCES, Tbk.**  
**Z-SCORE**  
**TAHUN 2009s.d. 2013**

<b>Tahun</b>	<b>Z-Score</b>	<b>Interpretasi</b>
2009	1,66794424	Bangkrut
2010	1,32798500	Bangkrut
2011	1,25268069	Bangkrut
2012	0,96952695	Bangkrut
2013	(0,07344432)	Bangkrut

Sumber: Data Olahan, 2015

---

Berdasarkan data pada Tabel 3.9 maka dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2009 perusahaan dikategorikan dalam daerah bangkrut karena nilai *Z-Score* sebesar 1,66794424 lebih kecil dari 1,81 maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi kesulitan keuangan dan berisiko tinggi bangkrut. Pada tahun 2010 nilai *Z-Score* sebesar 1,32798500 lebih kecil dari 1,81 maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi kesulitan keuangan dan berisiko tinggi bangkrut. Jika dibandingkan dengan tahun 2009 penjualan bersih perusahaan secara nilai mata uang IDR turun sebesar 0,8 persen. Laba usaha turun sebesar 69 persen. Penurunan tersebut selain akibat dari kurangnya *supply* bahan baku kayu gelondongan pada awal tahun 2010 dikarenakan cuaca buruk yang tidak mendukung operasional industri Hak Pengusaha Hutan (HPH), juga dikarenakan pada tahun 2010 terjadi penurunan nilai mata uang *US Dollar* Amerika terhadap mata uang Rupiah secara bertahap dari Rp9.400/USD diakhir tahun 2009 menjadi Rp8.991/USD diakhir tahun 2010.

Pada tahun 2011 nilai *Z-Score* sebesar 1,25268069 lebih kecil dari 1,81 sehingga perusahaan dikategorikan dalam kondisi kesulitan keuangan atau berisiko tinggi bangkrut. Penjualan bersih perusahaan dalam nilai mata uang IDR turun sebesar 6,7 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010. Sedangkan laba usaha mengalami kenaikan 6411 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan penjualan diakibatkan kurangnya *supply* bahan baku kayu gelondongan pada awal tahun 2011 karena cuaca yang tidak mendukung operasional industri. Kenaikan laba usaha diakibatkan kenaikan harga jual *plywood* dan efisiensi perusahaan dalam biaya produksi.

Pada tahun 2012 nilai *Z-Score* sebesar 0,96952695 lebih kecil dari 1,81 sehingga perusahaan dikategorikan dalam kondisi kesulitan keuangan atau berisiko tinggi bangkrut. Penjualan bersih perusahaan naik sebesar 13,3 persen dari tahun 2011 dikarenakan adanya kenaikan volume penjualan. Laba (rugi) usaha turun sebesar 211 persen dibandingkan tahun 2011. Penurunan ini diakibatkan oleh melemahnya harga jual karena kondisi ekonomi global yang belum pulih, juga akibat kenaikan biaya produksi dan beban penjualan.

Pada tahun 2013 nilai *Z-Score* sebesar (0,07344432) lebih kecil dari 1,81 sehingga perusahaan dikategorikan dalam kondisi kesulitan keuangan atau berisiko tinggi bangkrut. Penjualan bersih perusahaan naik sebesar 13,7 persen dari tahun 2012 hal ini dikarenakan adanya kenaikan volumen penjualan yang diakibatkan adanya penurunan

---

harga pokok penjualan dari tahun 2012. Kenaikan laba (rugi) usaha dari tahun 2012 dikarenakan peningkatan biaya produksi yang sangat tinggi. Selama lima tahun ini PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. menurut titik *cut off point* pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari nilai *Z-Score* yang diperoleh dari tahun 2009 sampai tahun 2013 perusahaan sangat rawan dan berpotensi mengalami risiko kebangkrutan karena *Z-Score* yang diperoleh berada dibawah 1,81. Pihak manajemen harus mengambil langkah perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut agar perusahaan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil perhitungan dan penilaian tingkat kinerja keuangan dengan analisis diskriminan Altman pada PT Tirta Mahakam Resources, Tbk. Dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kinerja keuangan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk apabila ditinjau dari analisis diskriminan Altman menghasilkan *Z-Score* perusahaan yang berfluktuasi selama lima tahun pengamatan. Dengan melihat perolehan *Z-Score* yang berfluktuasi ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi kebangkrutan dimana terjadi peningkatan dan penurunan kondisi keuangan selama lima tahun pengamatan. Penurunan kinerja keuangan perusahaan ini juga tercermin dari perolehan laba usaha perusahaan selama lima tahun pengamatan yang cenderung menurun selama dua tahun ini, bahkan mengalami kerugian usaha selama dua tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2012 dan tahun 2013.

Analisis risiko kebangkrutan perusahaan dinilai berdasarkan *cut off point* Altman menunjukkan bahwa perolehan *Z-Score* perusahaan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 menempatkan perusahaan pada posisi bangkrut, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat dan perkembangan kinerja keuangan PT Tirta Mahakam Resources, Tbk pada tahun 2009 hingga tahun 2013 cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini harus mendapat perhatian yang serius dari pihak manajemen perusahaan agar dapat diupayakan penyelesaian terbaik untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengeluarkan perusahaan dari posisi tidak aman agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan kesejahteraan karyawan untuk tahun-tahun yang akan datang

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah manajemen perlu untuk meningkatkan pengendalian terhadap harga

---

pokok penjualan khususnya pada tahun 2013, dimana pada tahun 2013 harga pokok penjualan lebih besar daripada penjualan pada tahun tersebut sehingga terjadi rugi kotor. Manajemen perlu menelusuri lebih lanjut variabel pembentuk harga pokok penjualan agar manajemen dapat meminimalisir biaya tersebut untuk menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dalam hal ini dapat temukan system produksi yang paling efisien, bahan baku yang dipakai dan tenaga kerja yang digunakan dapat diperhatikan dan diperhitungkan dengan baik.

Manajemen dan operasional perusahaan menerapkan program restrukturisasi guna meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan melakukan pembenahan supaya dapat lepas dari krisis melalui berbagai aspek, perbaikan-perbaikan tersebut dapat menyangkut portofolio perusahaan, perbaikan permodalan, perampingan manajemen, perbaikan sistem pengelolaan perusahaan, sampai dengan sumber daya manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Munawir S. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Prihadi, Toto. *Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta: PPM, 2009.
- Purba, Marisi P. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rahardjo, Budi. *Akuntansi dan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.